

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak dengan gangguan pemusatan perhatian secara umum disebut sebagai anak hiperaktif, secara medis Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktivitas (GPPH) atau dinamakan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Suryani dan Ba'diah, 2017). ADHD yaitu salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan perilaku atau gangguan perkembangan dalam peningkatan aktifitas motorik yang menyebabkan perilaku anak berlebihan dan tidak lazim yang ditandai dengan gangguan pemusatan perhatian dan gangguan konsentrasi (*inattention*), berbuat dan berbicara tanpa memikirkan akibat (*impulsif*) dan hiperaktif yang tidak sesuai dengan umurnya. ADHD banyak dijumpai pada masa kanak – kanak dan dapat diobati (Widijati, 2022).

ADHD tersebar diseluruh dunia dengan angka yang bervariasi, Data *Center for Disease Control and Prevention* (2020) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa sebanyak 6,1 juta anak ADHD atau 9,4 % dari populasi di Amerika Serikat. Data dari ADHD Institute (2021) didapatkan ADHD banyak diderita oleh anak laki – laki (84,3 %) daripada anak perempuan (15,7 %). Sedangkan Penelitian El-nemr, *et.al* (2015) mengungkapkan bahwa prevalensi penderita anak dengan ADHD di Mesir mencapai 19,7%

dari 600 anak (286 laki-laki dan 314 perempuan) dari usia antara 5–12 tahun.

Prevalensi ADHD di Indonesia tidak diketahui secara pasti tingkat kejadiannya. Infodatin (2019) menjelaskan ADHD termasuk dalam 10 besar penyakit mental *disorders* penyebab DALYs (*Disability Adjusted Life Year*) dan ADHD menempati urutan kesepuluh di Indonesia. Penelitian yang dilakukan secara terbatas di Jakarta dilaporkan prevalensi ADHD sebesar 4,2%, paling banyak ditemukan pada anak usia sekolah dan pada anak laki – laki (Adiputra, 2015). Sedangkan prevalensi di Provinsi Jawa Tengah di daerah Bantul dan Yogyakarta mencapai 5,7 % (Nuzulul dkk, 2020).

Prevalensi tersebut diatas membuktikan bahwa masih banyak ditemukan anak dengan ADHD. ADHD mempunyai perilaku yang seringkali tidak dipahami oleh orangtua dan lingkungan, sehingga label negatif sering diberikan kepada anak, sebagai akibat perilaku anak yang seringkali bersikap menentang, berkelakuan menyimpang, menuntut, tidak tenang / gelisah dan lebih banyak bicara (Desiningrum, 2016). Penderita ADHD juga memiliki perilaku yang berubah – ubah, impulsif, selalu aktif dan tidak bisa diam dalam kegiatan yang menghabiskan waktu, seperti membaca atau menyusun *puzzle* (Nuzulul, 2020). Apabila perilaku tersebut tidak ditangani dengan baik pada masa anak, persoalan akan memuncak pada masa pubertas dan akan muncul perilaku yang semakin tidak diharapkan (Elizawarda, 2015).

Perilaku yang dialami anak ADHD membuat orangtua membutuhkan *support system* dari keluarga. *Support system* keluarga atau dukungan keluarga merupakan bagian dari dukungan sosial yang sangat diperlukan untuk mengurangi reaksi stress dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental dari tiap anggota keluarga. Dukungan sosial membuat orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus seperti ADHD merasa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Sehingga interaksi sosial orangtua tidak mengalami hambatan (Izzah, 2022). Pengungkapan emosi anggota keluarga dipengaruhi oleh peran dan dukungan sosial dari keluarga. Dukungan sosial keluarga juga sangat mempengaruhi perkembangan anak, dukungan sosial yang kurang terhadap anak akan berdampak negatif terhadap perilaku anak, oleh sebab itu keluarga harus ikhlas menerima keberadaan anak (Fitri, 2016).

Dukungan keluarga berhubungan dengan tingkat kecemasan, dukungan yang baik dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan orangtua. Orangtua yang mempunyai anak ADHD cenderung mengalami stres, depresi dan kecemasan. Orangtua yang mengasuh anak dengan kecemasan atau suasana hati yang buruk menyebabkan terjadinya impulsivitas dan hiperaktif pada anak ADHD daripada anak ADHD yang diasuh oleh orangtua yang tidak mempunyai kecemasan (Lee & Kim, 2022). Orangtua dengan anak ADHD mengalami tingkat stres yang lebih tinggi daripada orang tua lain dengan anak yang tidak ADHD. Stres dan kecemasan dalam mengasuh anak menyebabkan bertambah buruknya gejala

ADHD anak, penanganan, penurunan kualitas hubungan orangtua dan anak dan terjadinya penurunan psikologis orangtua (Leitch *et al*, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta, didapatkan jumlah data kunjungan anak yang menderita ADHD di Ruang Narayana yang merupakan Poliklinik Jiwa Anak dan Remaja bulan pada bulan Agustus 2021 sampai bulan Agustus 2022 sekitar 421 anak (Rekam Medis RSJD Surakarta, 2022). Jumlah kunjungan rata – rata per bulan pasien anak ADHD di Ruang Narayana sejumlah 32 anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 September 2022 kepada 10 orangtua yang memiliki anak ADHD yang didiagnosis F90.0 (*Attention deficit hyperactivity disorder*) di Ruang Narayana Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta didapatkan dukungan keluarga pada orangtua tentang anak ADHD cukup baik, terbukti keluarga memberikan *support* terhadap orangtua dalam pengobatan anak, bersedia membantu, mendampingi, mengantar anak untuk kontrol tiap bulan. Beberapa dukungan tersebut tetap membuat orang tua merasa sedih, cemas, khawatir dengan masa depan anaknya. Tetapi dua orang tua yang memiliki anak ADHD menyatakan pasrah dan menerima dengan keadaan anaknya yang kurang dan berharap anaknya dapat sembuh dengan pengobatan yang teratur.

Melihat fenomena di atas, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “ Hubungan *Support system* keluarga dengan kecemasan Orang Tua yang memiliki Anak ADHD di Ruang Narayana RSJD Surakarta “.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Adakah Hubungan *support system* keluarga dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Ruang Narayana RSJD Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *support system* keluarga dengan kecemasan orangtua yang memiliki anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Ruang Narayana RSJD Surakarta.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus peneliti adalah :

- a. Mendeskripsikan *support system* keluarga dengan orangtua yang memiliki anak ADHD.
- b. Mendeskripsikan tingkat kecemasan orangtua yang memiliki anak ADHD.
- c. Mengalisis hubungan antara *support system* keluarga dengan kecemasan orangtua yang memiliki anak ADHD.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orangtua yang memiliki anak ADHD untuk dapat mengetahui kecemasan yang di alami dan menangani kecemasan dengan baik.

b. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana menambah pengetahuan orangtua yang memiliki anak ADHD dalam merawat dan menangani anak ADHD untuk mencapai perkembangan anak ADHD yang optimal.

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan keluarga dan orangtua yang memiliki anak ADHD. Memberikan informasi tentang hubungan *support system* keluarga dengan kecemasan orangtua yang memiliki anak ADHD.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan masukan kepada institusi pendidikan khususnya dalam bidang perpustakaan dan diharapkan menjadi suatu masukan dan referensi yang berarti serta bermanfaat bagi institusi dan mahasiswa.

e. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wacana tentang Hubungan *support system* keluarga dengan kecemasan orangtua yang memiliki anak ADHD. Serta menjadi bahan acuan sebagai dasar peneliti lain untuk dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

f. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan penambahan wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut khususnya tentang *support system* keluarga dengan kecemasan orangtua yang memiliki anak ADHD.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna mengembangkan dan menambah pengetahuan tentang Hubungan *support system* keluarga dengan kecemasan orangtua yang memiliki anak ADHD.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa hasil penelitian yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah ditampilkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul /Penulis/ Tahun	Metode	Hasil	Perbedaan & Persamaan
Gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang ADHD di Paud Kecamatan Denpasar Utara. I Made Sudarma Adiputra, Ni Wayan Trisnadewi, Gusti Ayu Ketut Utari Parlin (2018).	Rancangan penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan satu <i>variable</i> dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik sampling yang digunakan yaitu <i>multistage random sampling</i> .	Dari 280 responden didapatkan 128 orang (42,2%) memiliki pengetahuan kurang tentang ADHD, pada indikator konsep dasar 131 orang (46,5%) memiliki pengetahuan baik, pada indikator deteksi dini 116 orang (41,1%) memiliki pengetahuan kurang dan pada indikator penanganan 114 orang (40,7%) memiliki pengetahuan kurang.	Perbedaan : menggunakan satu <i>variable</i> , tehnik <i>sampling</i> menggunakan <i>multistage random sampling</i> , lokasi penelitian dilaksanakan di Paud Kecamatan Denpasar Utara. Persamaan : desain penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif.
Studi tentang perilaku hiperaktif dan upaya penanganan anak di TK Pembina Tebing Tinggi. Dorlince Simatupang & Eka Putri Surya Ningrum (2020).	penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden dalam penelitian ini adalah dua orang anak yang mengalami perilaku hiperaktif di TK Pembina Tebing Tinggi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif.	bahwa kedua responden tersebut benar mengalami perilaku hiperaktif yang dimiliki anak berupa tidak mau diam, lebih menggunakan kemampuan motorik seperti bergerak tiada hentinya, sering mengganggu bahkan menyakiti teman-temannya, suka berganti aktivitas dari satu aktivitas ke aktivitas lain, rentan perhatian rendah hanya berkisar 5 sampai 10 menit saja, tidak pernah menyelesaikan tugas, dan tidak sabaran.	Perbedaan : penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Responden hanya 2 orang anak yang mengalami hiperaktif, tehnik pengumpulan dengan observasi dan wawancara, lokasi penelitian di TK Pembina Tebing Tinggi. Analisa data yang digunakan adalah kualitatif Persamaan : Subyek penelitian adalah anak hiperaktif.

Judul /Penulis/ Tahun	Metode	Hasil	Perbedaan & Persamaan
		Upaya penanganan perilaku hiperaktif yang dilakukan oleh sekolah TK Pembina berupa lebih mengetahui masalah yang dialami anak, sering memanggil anak dengan sebutan “sayang, baik”, mencari titik kelemahan anak, sering menyanjung anak, mencari tahu persoalan yang menjadi titik masalah, dan terkadang tidak memperdulikan anak sesuai situasi dan kondisi.	
Menurunkan Tingkat Perilaku Pada Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas Menggunakan Metode Kelas Pengasuhan dan Alat Belajar Sederhana. Harrista Adiaty (2020).	penelitian menggunakan pre <i>experimental design</i> . <i>One Group Pretest-Posttest Design</i> . Analisa data menggunakan kuantitatif deskriptif. Pengambilan sampel dengan teknik <i>purposive sampling</i> .	adanya penurunan yang lebih cepat ketika pemberian terapi perilaku disertai dengan penggunaan Metode Kelas Pengasuhan dan Alat Belajar Sederhana yang terlihat dari nilai sebelum intervensi dan setelah intervensi.	Perbedaan : desain penelitian <i>pre experimental design</i> dengan <i>one grup pretest – posttest</i> , pengambilan sampel dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Persamaan : Analisa data menggunakan kuantitatif deskriptif.
Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Maya Ainun Nuzula (2018).	Menggunakan metode Kuantitatif korelasional, pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala yang mengukur dukungan sosial dari skala teori Cutrano, Gardner & Uchino, skala harga diri berdasarkan teori maslow. Sampel	Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan harga diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan nilai signifikan sebesar 0,001 ($p < 0,005$) dan nilai korelasi sebesar 0,364.	Perbedaan : metode penelitian menggunakan Kuantitatif korelasional, Sampel diambil dengan teknik <i>Accidental sampling</i> , Analisis menggunakan <i>product moment pearson</i> Persamaan : meneliti orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, salah satu anak

Judul /Penulis/ Tahun	Metode	Hasil	Perbedaan & Persamaan
	sebanyak 82 responden. Sampel diambil dengan teknik <i>Accidental sampling</i> . Analisis menggunakan <i>product moment pearson</i>		berkebutuhan khusus yaitu anak ADHD.
Pengalaman Orang Tua dalam Merawat Anak Dengan <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> (ADHD). Utami, P.D.R, Safitri, W, Pangesti, B.C, Rakhmawati, N (2021)	Menggunakan metode kualitatif deskriptif, subyek penelitian 7 ibu yang memiliki anak dengan ADHD, pengambilan dengan teknik <i>snowball sampling</i> . Pengumpulan data melalui <i>indepth interview</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala dini yang muncul pada anak ADHD adalah keterlambatan dalam kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi, kesulitan mempertahankan kontak mata, hiperaktif, perilaku meniru, perilaku marah, dan keterlambatan motorik halus. Upaya yang dilakukan orang tua adalah pembatasan akses <i>gadget</i> , diet, penerimaan keluarga, pengawasan, dan terapi.	Perbedaan : menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengambilan dengan teknik <i>snowball sampling</i> , pengumpulan data melalui <i>indepth interview</i> . Perasamaan : subyek penelitian orangtua yang memiliki anak ADHD.